BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cluster Puri Karang Satria memiliki beragam pasangan dengan pengalaman dan tantangan yang berbeda, terutama bagi pasangan yang baru menikah dengan rentang usia pernikahan 1-5 tahun. Dalam fase ini, banyak pasangan yang tengah beradaptasi dengan kehidupan baru sebagai suami istri, sehingga konflik muncul dalam rumah tangga mereka. Konflik yang terjadi dalam rumah tangga pada umumnya seperti yang dijelaskan oleh Syobah et al., (2023) meliputi masalah komunikasi, ekonomi, penyesuaian dengan keluarga besar pasangan, perbedaan gaya hidup atau kebiasaan pasangan, tentang anak, dan kegiatan seksual.

Masalah usia pernikahan menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam memahami dinamika hubungan suami istri. Menurut Williams dalam (Setiawan & Kisiyanto, 2018) pernikahan umumnya melalui empat fase utama, yaitu *beginning*, *child rearing*, *middle age*, dan *aging*, di mana pasangan yang menikah kurang dari 10 tahun biasanya berada pada fase *beginning* hingga *child rearing*, saat mereka masih beradaptasi dengan kebiasaan baru pasangan dan mulai menjalani peran sebagai orang tua. Ketika memasuki setiap fase, penting untuk menyadari bahwa dinamika hubungan ini terus berlanjut dan berkembang, terutama pada tahun-tahun awal pernikahan.

Pada masa awal pernikahan, pasangan biasanya fokus pada penyesuaian diri dan pengembangan keterampilan komunikasi serta penyelesaian konflik. Selain itu, tantangan di periode awal perkawinan adalah masa-masa perjuangan untuk mencapai kebahagiaan dan kemapanan hidup (Aprillia et al., 2020). Pasangan yang baru menikah yang memiliki usia pernikahan 1-5 tahun merupakan periode yang krisis, karena mengalami tahap perubahan atau masa penyesuaian yang penuh tantangan (Clinebell dalam Mayangsari et al., 2021). Penyesuaian ini bisa menjadi sulit dalam keadaan tertentu, seperti kurangnya waktu untuk saling mengenal, perbedaan budaya, pernikahan yang diatur, dan

ekspektasi yang tidak realistis mengenai pernikahan. Hambatan ini dapat memicu konflik di masa depan.

Pada tahap penyesuaian pernikahan, pasangan sering menghadapi masalah seperti komunikasi yang kurang efektif, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman, serta perbedaan kebiasaan dan nilai yang memerlukan kompromi untuk mencegah dan mengatasi konflik. Selain itu, pengambilan keputusan dalam penggunaan dan pengelolaan keuangan menjadi salah satu penyebab utama munculnya masalah dalam kehidupan rumah tangga yang kerap dialami oleh pasangan suami istri (Setiawan & Kisiyanto, 2018). Selain menyesuaikan diri satu sama lain, pasangan suami istri perlu beradaptasi dengan anggota keluarga dari pasangan dan teman-teman mereka, serta menjalani penyesuaian sebagai orang tua jika pasangan pada usia pernikahan 1-5 tahun sudah memiliki anak (Hidayah & Hatta, 2020).

Perbedaan dapat menjadi hal yang indah ketika suami dan istri saling melengkapi dan menyadari bahwa mereka memiliki potensi yang berbeda sejak lahir. Setiap pasangan yang memiliki kelebihan dan kekurangannya, perlu berupaya untuk saling belajar dan menyesuaikan diri dalam menghadapi perbedaan, baik yang berkaitan dengan aspek fisik maupun psikis (Utomo & Syafaruddin, 2023). Adanya perbedaan antar individu juga dapat menimbulkan sebuah konflik dalam kehidupan berumah tangga, terutama jika perbedaan itu tidak bisa dilengkapi dan dipahami satu sama lain.

Konflik dalam pernikahan muncul karena setiap individu membawa kebutuhan, keinginan, dan latar belakang yang unik serta berbeda. Konflik yang timbul dari perbedaan ini sering kali berkaitan dengan harapan dan kebutuhan yang tidak terpenuhi dalam hubungan. Terjadinya konflik dalam rumah tangga merupakan suatu hal yang wajar, dan setiap pasangan suami istri perlu memahami dan mengenali faktor-faktor yang menyebabkan konflik tersebut (Gussevi, 2020). Meskipun konflik dianggap sebagai hal yang umum dalam hubungan pernikahan, hal tersebut tidak boleh diabaikan.

Konflik dapat meningkatkan keharmonisan keluarga jika pasangan suami istri mampu bernegosiasi dan saling memahami perbedaan yang ada.

Sebaliknya, pasangan yang tidak mampu menyelesaikan konflik dalam rumah tangga akan menghadapi sumber ketegangan yang dapat mengganggu keharmonisan tersebut (Mackey dalam Utomo & Syafaruddin, 2023). Dalam jangka panjang, konflik yang tidak terselesaikan dapat mengakibatkan ketidakpuasan dalam hubungan, yang pada akhirnya berpotensi memicu ketidakharmonisan bahkan perceraian.

Salah satu upaya dalam menangani konflik adalah dengan komunikasi. Melalui komunikasi yang berlangsung secara efektif, memungkinkan penyelesaian kesalahpahaman, mendorong tercapainya solusi bersama, serta menciptakan suasana kondusif untuk meredakan konflik secara damai (Rahmayanty et al., 2023). Komunikasi yang efektif antara suami dan istri memegang peranan penting dalam mengatasi konflik rumah tangga. Pasangan yang mampu berkomunikasi secara efektif cenderung lebih bahagia serta menjalin hubungan yang lebih stabil karena memungkinkan mereka mengekspresikan perasaan, kebutuhan, dan harapan secara terbuka, sehingga memperkuat ikatan emosional dalam hubungan (Fauzi, 2024). Sebaliknya, pasangan yang gagal mengkomunikasikan masalah dan kebutuhan mereka berisiko terjebak dalam siklus konflik yang berkepanjangan.

Komunikasi memiliki banyak bentuk atau jenisnya. Komunikasi *interpersonal* adalah salah satu jenis dari komunikasi. Menurut DeVito dalam (Anggraini et al., 2022) komunikasi *interpersonal* adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang memiliki hubungan yang jelas dan terhubung melalui berbagai cara. Contoh komunikasi *interpersonal* yaitu komunikasi antara suami dan istri, ibu dan anak, dokter dan pasien, dosen dan mahasiswa, dua individu yang berteman, dan sebagainya.

Menurut Arbi Badawi & Rianto Rahadi (2021) komunikasi *interpersonal* yang tidak efektif seringkali menghasilkan konsekuensi negatif atau tidak diinginkan yang dapat memengaruhi jarak dalam hubungan antar individu. Maka dari itu, penting bagi manusia untuk memahami pengalaman berkomunikasi *interpersonal* agar dapat menjaga efektivitas komunikasi

tersebut. Semakin sering seseorang berhasil dalam komunikasi *interpersonal*, maka akan semakin kuat pula hubungan *interpersonal* yang terbentuk.

Peneliti melakukan pra riset pada tanggal 14 Desember 2024 di *Cluster* Puri Karang Satria yang merupakan komplek perumahan berada di Kabupaten Bekasi. Perumahan ini termasuk tempat tinggal yang banyak diminati oleh pasangan suami istri. *Cluster* Puri Karang Satria memiliki total 35 rumah, dan sebanyak 8 di antaranya dihuni oleh pasangan suami istri yang tergolong baru menikah, dengan usia pernikahan antara 1-5 tahun. Informasi ini diperoleh peneliti melalui RT setempat. Peneliti juga melakukan wawancara pra riset kepada pasangan suami istri usia pernikahan 1-5 tahun. Wawancara yang dilakukan yaitu dengan memberikan pertanyaan- pertanyaan sederhana kepada para pasangan tersebut seperti 'berapa usia pernikahannya?' lalu 'dalam pernikahan yang masih baru ini apa pernah ada konflik?'. Berdasarkan wawancara pra riset tersebut peneliti mendapatkan hasil bahwa pasangan memiliki konflik rumah tangga.

Tabel 1.1 Data Pasangan Baru Menikah di *Cluster* Puri Karang Satria

Usia Pernikahan	Jumlah Pasangan
1 Tahun Pernikahan	2 pasangan
2 Tahun Pernikahan	2 pasangan
3 Tahun Pernikahan	1 pasangan
4 Tahun Pernikahan	2 pasangan
5 Tahun Pernikahan	1 pasangan

Sumber: RT *Cluster* Puri Karang Satria

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami bagaimana komunikasi *interpersonal* antara pasangan suami istri yang baru menikah dalam mengatasi konflik rumah tangga. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai komunikasi *interpersonal*, diharapkan pasangan dapat membangun fondasi yang lebih kuat dan harmonis dalam kehidupan rumah tangga mereka.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini berfokus untuk mengetahui komunikasi *interpersonal* pasangan baru menikah dalam mengatasi konflik rumah tangga pada pasangan suami istri usia pernikahan 1-5 tahun di *Cluster* Puri Karang Satria. Komunikasi *interpersonal* dianggap sebagai salah satu mekanisme penyelesaian konflik dengan mengedepankan proses dialog antara pihak-pihak yang berkonflik. Merujuk pada hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui bagaimana komunikasi *interpersonal* pasangan suami istri yang baru menikah dalam mengatasi konflik yang muncul dalam rumah tangga mereka.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka penelitian ini berfokus pada komunikasi *interpersonal* pasangan baru menikah dalam mengatasi konflik rumah tangga pada pasangan suami istri usia pernikahan 1-5 tahun di *Cluster* Puri Karang Satria.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi *interpersonal* pasangan baru menikah dalam mengatasi konflik rumah tangga pada pasangan suami istri usia pernikahan 1-5 tahun di *Cluster* Puri Karang Satria?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana komunikasi *interpersonal* yang dilakukan oleh pasangan baru menikah dalam mengatasi konflik rumah tangga pada pasangan suami istri usia pernikahan 1-5 tahun khususnya pasangan suami istri di *Cluster* Puri Karang Satria.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian tentang komunikasi *interpersonal* ini dapat diperluas dalam kajian ilmu komunikasi, penulis juga berharap penelitian ini dapat menjadi sumber referensi yang berguna dalam studi komunikasi *interpersonal*.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penulis berharap dari penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan informasi bagi masyarakat, khususnya untuk para pasangan suami istri ataupun calon suami istri dalam meningkatkan keterampilan komunikasi pasangan baru menikah, memberikan wawasan tentang pentingnya komunikasi yang efektif dalam mengatasi konflik.